

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era abad XXI menjadi awal mula terjadinya perkembangan dunia dalam berbagai aspek yang semakin canggih. Pada abad XXI ini sumber daya manusia mulai banyak digantikan oleh teknologi-teknologi yang canggih. (Pratiwi et al., 2019). Maka dari itu, banyak perubahan yang mengubah pola hidup manusia. Perubahan-perubahan ini menuntut setiap manusia untuk dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang ada. Perkembangan teknologi dan informasi membawa banyak perubahan juga di bidang sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Perubahan ini juga mempengaruhi sistem pendidikan dan kebutuhan untuk melakukan perubahan yang diperlukan dalam perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu (Juniantari et al., 2023). Hal tersebut menuntut siswa untuk siap dalam menghadapi tantangan abad XXI.

Pada abad XXI ini, terdapat beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad XXI yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan kreatif, (2) kemampuan berkomunikasi secara efektif, (3) kemampuan melakukan inovasi, (4) kemampuan menemukan solusi dari sebuah masalah, dan kemampuan melakukan kolaborasi (Mashudi, 2021). Keterampilan- keterampilan ini disebut juga sebagai *the 4C Skills* yang berarti, berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif (Mardhiyah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada siswa perlu menguasai keterampilan-keterampilan tersebut.

Keterampilan abad XXI berkaitan pula dengan kemampuan pemahaman yang mendalam yakni sebagai landasan untuk memperoleh kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan. Tanpa pemahaman yang baik, sulit bagi seseorang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan di abad XXI (Alatas, 2014). Sama halnya dengan

membaca, untuk dapat memperoleh informasi dari suatu bacaan, tentulah harus memahami dulu isi dari bacaan tersebut.

Membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa di abad XXI ini (Rufaidah, 2021). Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Melalui membaca siswa bisa mendapat informasi terkait pembelajaran yang diberikan oleh guru dan mendapatkan pengetahuan yang baru. Maka dari itu, membaca mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbahasa siswa (Putri et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa bagi siswa keterampilan membaca harus dikuasai dengan baik karena kemampuan membaca sangat erat kaitannya dengan seluruh proses kegiatan belajar siswa.

Salah satu keterampilan membaca yakni membaca pemahaman sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan abad XXI. Membaca pemahaman mewajibkan siswa untuk dapat memahami isi bacaan serta mencari hubungan sebab akibat dan hal-hal lain yang terdapat dalam isi bacaan (Nurhidayati, 2014). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk memahami keseluruhan isi teks dan menyatukan antara apa yang telah diketahui dengan informasi baru yang terkandung dalam teks. Jadi, membaca pemahaman bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menyerap intisari bacaan dan memperoleh informasi dari suatu teks bacaan.

Membaca pemahaman juga menjadi kebutuhan mendasar dan kunci keberhasilan siswa dalam proses pendidikan (Alpian & Yatri, 2022). Karena dengan membaca pemahaman peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan ilmu baru dari teks yang dibacanya. Membaca pemahaman pun dapat mengasah kemampuan membaca secara kritis siswa dengan cara memahami bacaan secara rinci dan teliti (Lizani, 2023) Maka dari itu, membaca pemahaman sangat penting untuk dikuasai oleh siswa di abad XXI ini.

Namun pada saat ini, tingkat kemampuan membaca di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya skor literasi membaca Indonesia dalam PISA pada tahun 2022. Indonesia mendapat skor 371 yang di mana lebih rendah 12 poin dibandingkan tahun 2018. Selain dari pada itu, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat kemampuan

membaca pemahaman khususnya pada siswa sekolah dasar masih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarita et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat siswa kelas III yang belum memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Aviana et al., (2022) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa rendah disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al., (2021) pun menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV kurang diperhatikan. Masih terdapat banyak siswa yang belum dapat memahami isi dari suatu teks bacaan dan belum paham ketika diberikan pertanyaan sesuai isi teks.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD 263 Rancaloea dan SDN 169 Pelita Kota Bandung, ditemukan temuan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa utamanya di kelas IV masih rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional. Sehingga berdampak pada minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa yang kurang. Selain itu juga tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Masih terdapat banyak siswa yang kesulitan untuk memahami isi dan menggali informasi dari teks bacaan yang diberikan.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian Nugraha et al., (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV yaitu berasal dari faktor internal yang meliputi tentang kemampuan membaca permulaan pada siswa, penguasaan struktur wacana/teks, sikap dan minat membaca, banyak tidaknya perbendaharaan kata, kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca, kemampuan berkonsentrasi, dan suasana hati atau emosi ketika membaca. Namun, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Faktor tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru. Penggunaan metode yang tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa cenderung pasif dan merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017), yang menunjukkan bahwa

penggunaan model pembelajaran yang bervariasi berpengaruh pada tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mariadeni et al., (2019), menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri & Mansurdin (2020) pun menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa itu dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton dan tidak adanya penggunaan media belajar yang menarik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pada pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman sangatlah penting.

Untuk melakukan pembelajaran membaca pemahaman diperlukan metode yang tepat. Penerapan metode *scaffolded reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca pemahaman yang dialami oleh peserta didik (Septiana et al., 2016). Dengan metode *scaffolded reading* dapat membangun kemampuan membaca pemahaman siswa yang lebih optimal. Metode ini pun dapat membangun kemampuan membaca siswa secara bertahap. Mulai dari tahap pemahaman, tahap kritis, hingga tahap kreatif. Selain itu, kegiatan yang dilalui siswa melalui scaffolding dapat mendorong dan memperdalam kemampuan membaca pemahaman siswa (Herdiana & Munir, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah et al., (2017), menunjukan bahwa dengan menerapkan metode *scaffolded reading* terdapat peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman siswa pada cerita anak. Bukan hanya dalam kemampuan membaca pemahaman saja, namun dalam persentase keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) pun menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode *scaffolded reading* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Hal tersebut menunjukan

bahwa dengan menerapkan metode *scaffolded reading* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi suatu bacaan dan meningkatkan juga keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Keterampilan pemahaman dalam membaca dengan menggunakan metode *scaffolded reading* dapat diterapkan melalui pembelajaran resepsi sastra. Resepsi sastra bertujuan menyelidiki teks dengan dasar reaksi pembaca terhadap sebuah teks yang dibacanya (Yuniati & Nurgiyantoro, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sirajudin (2014) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan pendekatan resepsi sastra dalam memahami karya sastra dapat membantu pemahaman pembaca sebagai pihak yang memberikan makna terhadap karya sastra. Resepsi sastra di sekolah dasar dapat diterapkan pada materi cerita legenda. Melalui resepsi sastra, siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam cerita legenda. Dengan resepsi sastra cerita legenda ini, siswa dapat menganalisis dan memberikan tanggapannya terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita legenda. Hal tersebut karena nilai moral dan nilai budaya sangat penting untuk dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Astuti et al., (2022) pendidikan nilai moral dan nilai budaya dapat membantu menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, sikap saling menghargai, menanamkan nilai kejujuran semenjak dini, sebuah moral yang baik juga bisa membentuk perilaku yang lebih beretika.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa kebiasaan baik terkait nilai budaya dan nilai moral masyarakat yang berasal dari resepsi cerita Datu Sanggul. Lalu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2022) yang menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk resepsi masyarakat terhadap cerita Datu Timang berupa adanya pendidikan karakter bagi masyarakat yang kemudian menjadi contoh atau pedoman hidup bagi masyarakat. Serta penelitian yang dilakukan oleh Contessa (2018) terlihat bahwa persentase siswa yang baru mengetahui legenda daerah asalnya lebih kecil dibandingkan dengan persentase siswa yang mengetahui legenda daerah asalnya. Hal ini karena kurangnya minat siswa untuk mengetahui sejarah masa lampau yang terjadi di daerah mereka sendiri,

Maka dari itu, kegiatan resepsi sastra sangat membantu pula dalam mengenalkan budaya lokal kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Scaffolded Reading* terhadap Kemampuan Resepsi Siswa Terkait Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Cerita Legenda di Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pengaruh penerapan metode *scaffolded reading* terhadap kemampuan resepsi siswa terkait nilai moral dan budaya dalam cerita legenda?
2. Apakah pengaruh penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap kemampuan resepsi siswa terkait nilai moral dan budaya dalam cerita legenda?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan resepsi siswa terkait nilai moral dan budaya dalam cerita legenda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, didapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *scaffolded reading* terhadap kemampuan resepsi siswa terkait nilai moral dan budaya dalam cerita legenda.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap kemampuan resepsi siswa terkait nilai moral dan budaya dalam cerita legenda.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan resepsi siswa terkait nilai moral dan budaya dalam cerita legenda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis
 - a. Dapat menjadi referensi untuk penggunaan metode dan bahan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti lain
 - b. Menambah referensi penelitian dalam bidang resepsi karya sastra
2. Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh guru kepada siswa dan menjadi variasi baru dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru terkait metode pembelajaran yang dapat digunakan.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk mempermudah dalam memahami materi pembelajaran dan menambah wawasan siswa terkait cerita legenda di lingkungan sekitarnya.
 - c. Bagi sekolah, dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat mendukung untuk memajukan sekolah dan menciptakan sekolah yang aktif dan kreatif terutama dalam menerapkan nilai-nilai moral pada perilaku siswa didiknya.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian terkait penggunaan metode *scaffolding reading* untuk resepsi karya sastra oleh siswa sekolah dasar melalui cerita legenda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dimulai dari bab I sampai bab V.

Pada bab I ini berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi

masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi penjelasan terkait kajian teori-teori yang membahas setiap variabel dalam penelitian ini.

Bab III membahas terkait komponen dari metode penelitian. Bab ini berisi terkait pembahasan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Pada bab IV ini, memaparkan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

Pada bab V ini, merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat simpulan penelitian yang berisi uraian padat dan hasil penelitian yang dilakukan.